

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dewasa ini, didapati berbagai macam pilihan instrumen investasi yang tersedia bagi masyarakat untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai aset mereka di masa mendatang, investasi di pasar saham adalah salah satu pilihannya. Investasi saham didefinisikan sebagai aktivitas penanaman modal di mana individu atau perusahaan menyisihkan dana dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang melalui kinerja perusahaan yang dikelola. Saham ditaksir sebagai salah satu jenis instrumen investasi paling mudah dicairkan dibandingkan dengan instrumen investasi lain seperti emas, properti, atau asuransi. Artinya, saham dapat dibeli ataupun dijual oleh investor dengan cepat karena selalu ada permintaan dan penawaran terhadap saham.

Dalam melakukan investasi saham, investor pastinya membutuhkan sebuah indikator yang mencerminkan pergerakan keseluruhan harga saham dan kondisi ekonomi suatu negara. Indeks dapat berperan sebagai instrumen yang bermanfaat dalam mengukur sentimen pasar atau keyakinan investor. Nilai indeks dapat dianggap sebagai tanda yang mencerminkan pandangan bersama dari semua peserta pasar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah indeks yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memrefleksikan kinerja kepadanan saham atas emiten yang *listing* pada papan pengembangan dan papan utama BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat didefinisikan sebagai sebuah ikhtisar yang mencerminkan dampak simultan dari berbagai variabel yang saling terkait, terutama terkait dengan peristiwa ekonomi yang memiliki pengaruh kompleks. Emiten saham yang terdaftar pada papan pengembangan dan papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan diikutsertakan dalam IHSG sejak tanggal pencatatan, sedangkan saham-saham yang dikeluarkan dari daftar papan pengembangan dan papan utama BEI akan dihapus dari IHSG sejak tanggal efektif pencabutan. Faktor ekonomi makro di Indonesia mempengaruhi IHSG yang merefleksikan situasi dari keseluruhan harga saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (Arsyi et al., 2019).

Faktor fundamental dalam kategori makroekonomi merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal perusahaan dan didasarkan pada kondisi ekonomi domestik maupun global yang turut berperan dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara (Musdalifah, Mintartri, & Nadir, 2015, hlm. 260).

Berdasarkan penelitian Setiawan & Mulyani (2020), faktor yang mempengaruhi IHSG salah satunya adalah Indeks Bursa Internasional. Penelitian oleh Febrina et al., (2018) juga membuktikan bahwa variabel seperti inflasi dan indeks harga saham asing mempengaruhi IHSG. Teori efek penyebaran (*contagion effect*) menyatakan bahwa perubahan ekonomi pada negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang mendominasi dapat mempengaruhi negara-negara di regionalnya maupun negara lain di dunia yang memiliki hubungan kerja sama ekonomi.

Pada tahun 2022, Amerika Serikat, China, dan Jepang menjadi negaras tiga besar ekonomi di dunia, dengan total perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) masing-masing mencapai US\$ 25,040 miliar, US\$ 18,320 miliar, dan US\$ 4,030 miliar (www.imf.org). Bursa saham di ketiga negara tersebut juga menjadi yang terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Dimana New York Stock Exchange serta Nasdaq Stock Exchange yang merupakan dua bursa saham di Amerika Serikat, menempati posisi teratas dalam peringkat kapitalisasi pasar. New York Stock Exchange memimpin dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 24.19 triliun, di peringkat kedua ditempati oleh Nasdaq Stock Exchange dengan kapitalisasi pasar senilai US\$ 18.89 triliun. Shanghai Stock Exchange dari China menempati peringkat ketiga dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 6.87 triliun. Sementara itu, Tokyo Stock Exchange dari Jepang menempati peringkat kelima dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 5,29 triliun. Indonesia juga mencatat kenaikan ekspor sebesar 26,07 persen menjadi US\$ 291,98 miliar pada Januari-Desember tahun 2022. Nilai ekspor nonmigas Indonesia melesat menjadi US\$275,96 miliar atau naik sebesar 25,80 persen. Meskipun demikian, ekspor nonmigas pada bulan Desember 2022 menurun sebesar 2,73 persen dari bulan November 2022. Namun, bila dipadankan dengan bulan Desember 2021, ekspor nonmigas Desember 2022 naik sebesar 4,99 persen. Tiongkok menjadi tujuan ekspor nonmigas terbesar pada bulan Desember 2022, dengan nilai sebesar US\$5,79 miliar, diikuti oleh Jepang dan

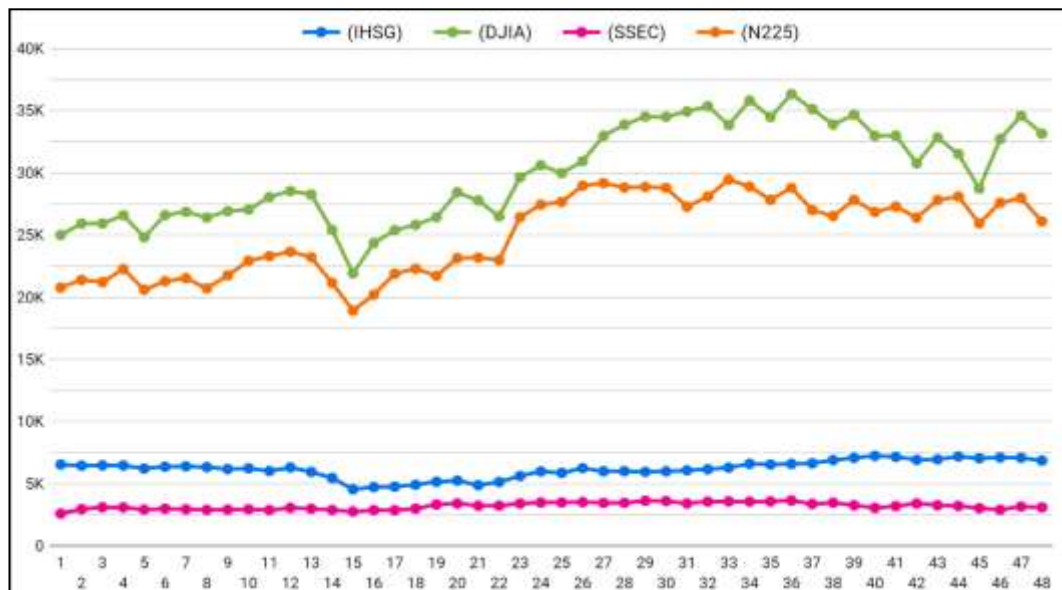
Amerika Serikat masing-masing dengan nilai US\$2,08 miliar dan US\$2,06 miliar, dan ketiganya memberikan kontribusi sebesar 44,39 persen (www.bps.go.id).

Dari berbagai informasi yang telah diberikan, fokus penelitian ini akan difokuskan pada hubungan antara IHSG dengan tiga indeks saham global yang berasal dari tiga negara tersebut. Ketiga indeks tersebut adalah Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dari Amerika Serikat, Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) dari China, dan Indeks Nikkei 225 (N225) dari Jepang.

Indeks pasar saham DJIA atau Dow 30 adalah sebuah indeks saham di Wall Street, Amerika Serikat dengan 30 perusahaan besar sebagai anggotanya dan dianggap sebagai indeks saham yang paling terpandang dan sering dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai keadaan pasar harian. Indeks pasar saham SSEC adalah indeks saham utama di China yang sering digunakan sebagai indikator pasar saham utama di negara tersebut. Indeks ini terdiri dari perusahaan-perusahaan besar di China dengan kinerja stabil, profitabilitas solid, dan pertumbuhan yang tinggi, sehingga dianggap sebagai pasar blue-chip di China. Di Jepang, N225 adalah indeks saham utama yang sangat dihormati. Indeks ini terdiri dari 225 perusahaan terbesar yang beroperasi secara global di Jepang dan diperdagangkan di bursa saham Tokyo.

Dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, integrasi ekonomi antar negara di seluruh dunia semakin kuat, begitu juga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dapat dengan mudah mengalir di antara bursa saham di berbagai belahan dunia. Jika keadaan sistem keuangan suatu negara memburuk, investor dapat dengan mudah melakukan diversifikasi portofolio investasi mereka ke bursa saham di negara lain. Perkembangan ini juga mengakibatkan adanya hubungan erat antara pergerakan indeks saham di berbagai negara, salah satunya dengan indeks saham pada pasar modal Indonesia. Dimana, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya bergantung pada situasi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi internasional.

Gambar 1. Grafik Pergerakan IHSG, DJIA, SSEC, dan N225 Periode Januari 2019-Desember 2022



Sumber: data diolah (www.finance.yahoo.com)

Pada tahun 2019, keempat indeks pasar saham tersebut menunjukkan peningkatan yang stabil dalam periode tahunan (year-on-year/yoy). Indeks DJIA mencatatkan peningkatan 22,34%, dari angka 23.327,46 pada Desember 2018 mencapai angka 28.538,44 pada akhir Desember 2019. Indeks SSEC juga berhasil mencatatkan peningkatan 22,30%, dari angka di 2.493,90 pada Desember 2018 mencapai angka 3.050,12 pada akhir Desember 2019. Indeks N225 juga mengalami kenaikan 18,20%, dari angka 20.014,77 pada Desember 2018 mencapai angka 23.656,62 pada akhir Desember 2019. Terakhir, IHSG juga mencatatkan kenaikan 1,70% dari angka 6.194,50 pada Desember 2018 menjadi 6.299,54 pada akhir Desember 2019.

Penurunan ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China sepanjang tahun 2019 merupakan faktor utama yang mendorong kenaikan keempat indeks saham tersebut. Namun, di Indonesia terjadi gejolak politik yang signifikan pada tahun tersebut. Pada tanggal 17 April 2019 terjadi kontroversi pada Pilpres yang diwarnai dugaan kecurangan. Salah satu pasangan calon menempuh jalur hukum dengan mengajukan tuntutan ke Mahkamah Konstitusi dan mengklaim adanya kecurangan dalam Pemilu. Selain itu, pada tanggal 24 September 2019 terjadi aksi demonstrasi mahasiswa yang besar menuntut pemerintah untuk

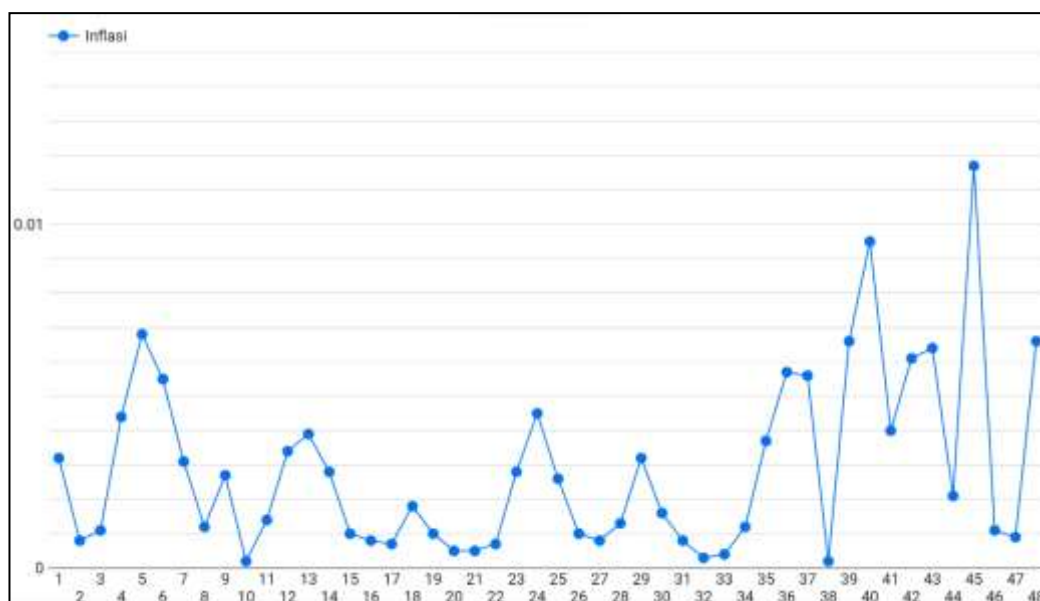
menunda disahkannya Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP), pembatalan revisi UU Komisi Pemberantasan Korupsi, mengambil tindakan terhadap individu yang merusak lingkungan, serta memperjuangkan empat tuntutan yang lain (Wasisto & Prayudi, 2019).

Sementara itu, ketiga indeks saham terkemuka tersebut mengalami penurunan sepanjang tahun 2022. Indeks DJIA mengalami penurunan sebesar - 8.78%, turun dari 36,338.30 pada bulan Desember 2021 menjadi 33,147.25 pada akhir bulan Desember 2022. Indeks SSEC juga mengalami penurunan sebesar - 15.13%, dari 3,639.78 pada bulan Desember 2021 menjadi 3,089.26 pada akhir bulan Desember 2022. Demikian juga, indeks N225 mengalami penurunan sebesar -9.36%, dari 28,791.71 pada bulan Desember 2021 menjadi 26,096.50 pada akhir bulan Desember 2022. Namun, IHSG mengalami kenaikan sebesar 4.09%, dari 6,581.48 pada bulan Desember 2021 menjadi 6,850.62 pada akhir bulan Desember 2022.

Pada tahun 2022, terjadi kenaikan nilai ekspor Indonesia yang signifikan sebesar 26,07 persen dibanding tahun sebelumnya, menjadi US\$ 291,98 miliar. Ekspor non-migas juga meningkat sebesar 25,80 persen, mencapai US\$ 275,96 miliar. Hal ini terjadi karena kondisi politik dan ekonomi Indonesia yang stabil dan mengalami penguatan pada tahun tersebut. Selain itu, Indonesia juga dinilai berhasil dalam menjalankan amanah tuan rumah G20 di Bali pada bulan November 2022. Padahal, muncul sentimen negatif akibat konflik Rusia dengan Ukraina pada tanggal 24 Februari. Federasi Rusia memulai invasi ke Ukraina dengan melakukan serangan awal di Crimea setelah sejak akhir Desember 2021 memindahkan pasukan ke perbatasan Ukraina. Kondisi ini dikecam oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat (USA) dan menyebabkan diberlakukannya sanksi pada Rusia, termasuk larangan impor komoditas energi. Rusia merupakan salah satu eksportir terbesar ketiga di dunia untuk minyak mentah, batu bara, dan gas alam. Akibatnya, penurunan pasokan komoditas energi di pasar menyebabkan kenaikan harga karena permintaan yang meningkat akibat pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai indeks saham DJIA, SSEC, dan N225 pada tahun 2022.

Fenomena tersebut dapat menyulitkan investor dalam menentukan ketetapan investasi di pasar modal Indonesia. Sebagai contoh, pada tahun 2019, apabila investor sangat terfokus melihat situasi politik dalam negeri dan pada akhirnya memilih untuk menahan diri dari melakukan investasi di pasar saham Indonesia karena merasa situasi politik tidak stabil. Padahal, hal tersebut menyebabkan investor kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan IHSG yang dipengaruhi oleh sentimen positif internasional, seperti penurunan ketegangan pada tempuran dagang antara China dan USA. Sedangkan pada tahun 2022, apabila investor terlalu fokus pada situasi politik di luar negeri dan akhirnya memilih untuk menahan diri sampai situasi politik di luar negeri stabil. Maka investor akan kehilangan kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari kenaikan IHSG yang dipengaruhi oleh sentimen positif di dalam negeri, seperti meningkatnya ekspor ke luar negeri dan keberhasilan Indonesia sebagai tuan rumah G20 di Bali.

Gambar 2. Grafik Pergerakan Inflasi Periode 2019-2022



Sumber: data diolah (www.bps.go.id)

Sebagai faktor fundamental, harga saham di Indonesia juga dipengaruhi oleh sektor ekonomi makro domestik. Pengendalian ekonomi makro memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan aktivitas ekonomi dalam suatu negara. aktivitas ekonomi makro bergantung pada tiga faktor utama, yakni inflasi, masalah pengangguran, dan neraca pembayaran yang mencakup kurs. Inflasi merujuk pada kenaikan terus-menerus harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, dimana

bisa memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi dapat mempengaruhi volume laba dan nilai perusahaan, serta harga saham yang ditentukan oleh pasar.

Terlihat bahwa tingkat inflasi terendah dalam empat tahun terakhir sebesar 18% secara year on year (yoy) pada sepanjang tahun 2020, sedangkan untuk tingkat inflasi tertinggi terjadi pada sepanjang tahun 2022 sebesar 0.0117. Namun, IHSG justru menunjukkan kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 4.09%. Fenomena tersebut tidak sama dengan teori yang mengatakan bahwa kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja selama inflasi dapat memberikan beban tambahan pada perusahaan dan membuatnya kesulitan untuk menaikkan harga jual barang karena daya beli masyarakat menurun. Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan, nilai saham, dan mengurangi kepercayaan investor pada saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat melemahkan IHSG.

Terdapat fenomena yang mencolok dalam hasil penelitian sebelumnya. Pertama, terdapat perbedaan antara pengkajian yang digarap oleh Pinem et al. (2022) dan Mulyadi, (2020), yang memperlihatkan bahwa DJIA berpengaruh pada pergerakan IHSG. Namun, hasil berbeda didapatkan dari pengkajian yang dilakukan oleh Yulianti & Purwohandoko (2019) dan Budhidharma et al. (2022), dimana memperlihatkan bahwasannya DJIA tak memiliki dampak pada pergerakan IHSG. Kedua, terdapat disparitas antara pengkajian yang digarap oleh Arsyi et al. (2019) dan Hariyani et al. (2020), yang menerangkan bahwasannya indeks SSEC mempengaruhi IHSG, Namun, perbedaan hasil didapatkan dari penelitian yang digarap oleh Suprpti et al. (2022) dan Lusiana (2020), yang menjelaskan bahwasannya SSEC tak berdampak pada pergerakan IHSG. Ketiga, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ichسانی et al. (2020) dan Nengah Aryasta et al (2019), yang memperlihatkan bahwasannya N225 memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG, Namun, hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang digarap oleh Budhidharma et al. (2022) dan Lusiana (2020) menyatakan bahwa N225 tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Terakhir, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hariyani et al. (2020) dan Setiawan et al. (2020), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, Namun, hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan

oleh Budhidharma et al. (2022) dan Pinem et al. (2022) dinyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Jika fenomena dan perbedaan dalam hasil penelitian akademis di atas terus berlanjut, investor mungkin akan mengalami kesulitan dalam memutuskan berinvestasi pada pasar saham Indonesia. Dengan uraian di atas maka Penulis tertarik meneliti dengan topik yang berjudul "Analisis Indeks Harga Saham Global dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)".

I.2 Perumusan Masalah

1. Apakah indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah indeks Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah indeks Nikkei 225 (N225) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah indeks Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji apakah indeks Nikkei 225 (N225) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menyajikan bukti empiris mengenai analisis DJIA, SSEC, N225, dan inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lebih unggul dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada IHSG di Indonesia.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas iklim investasi di pasar modal Indonesia.